

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki begitu macam corak kain tradisioanal, masing-masing etmik memiliki jenis kain tradisional. Jenis-jenis ini meperlihatkan betapa kayanya hasil kreativitas bangsa Indonesia yang memiliki ragam suka dan bangsa kain dari segi bahan pembuatan sampai ragam hiasanya bernilai tinggi, kekayaan ini telah menjadi rebutan bangsa-bangsa lain sehingga mesti di perjuangkan kembali oleh negara kita.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat kaya akan hasil tenun tradisional yang beraneka ragam, masing-masing daerah memiliki hasil tenun dengan beraneka ragam motif sesuai dengan ciri khas dan adat istiadat budaya setempat. Tenunan ini merupakan hasil karya atau buatan tangan wanita-wanita daerah setempat dengan sistem menenun secara tradisional. Menenun adalah suatu keterampilan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Di pulau Timur Provinsi NTT memilki kurang lebih 550 pulau, dengan tiga pulau terbesar adalah Flores, Sumba dan Timur. Pemerintah di provinsi NTT terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota. Satu kabupaten memilki kurang lebih 30 macam motif tenunan yang berbeda-beda kegunaannyakarena setiap desa atau suku mempunyai motif sendiri. Setiap motif tenunan merupakan karya warisan yang syarat akan seni dan pesan para leluhur. Setiap pembuatan kain tenun diawali dengan ritual, adat dan doa. Motif tenunan NTT biasanya berupa daun, bunga, dan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa NTT merupakan provinsi kepulauan yang klaya akan budaya, seni dan adat istiadat serta warisan leluhur yang terukir dalam sebuah motif tenunan.

Kain tenun biasanya digunakan untuk upacara adat masuk minta/peminangan, belis(mas kawin), pernikahan, menghormati leluhur, menrima/menyambut tamu (natoni), pemakaman untuk membedakan derajat atau strata social dalam masyarakat, sebagai alat tukar, sebagai pelindung diri dari gangguan alam dan roh jahat serta untuk pakaian kerja harian.

Motif tenun yang digunakan untuk setiap acara atau upacara adat berbeda dengan satu dan lainnya. Dengan beragam keunikan pembuatan kain tenun mulai dari ritual, adat dan doa sampai menghasilkan suatu motif denganciri khas dari masing-masing kabupaten dan suku, terkadang terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mengenal dan memahaminya yang terkandung dari setiap motif serta penggunaannya. Terkait dengan kesalahan penggunaan tenunan dan makna dari masing-masing motif maka diperlukan suatu sistem informasi mengenai motif tenun yang dapat membantu masyarakat untuk mengenal dan memahami makna motif-motif tenun dari setiap daerah. Selain itu juga untuk membantu provinsi NTT dalam memperkenalkan adat istiadat, budaya dan keanekaragaman motif tenunan serta mempertahankan warisan budaya lokal.

Kabupaten Manggarai adalah Sebuah kabupaten yang berada di pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Ruteng, luas wilayahnya adalah 7.136,4 km dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 325.530 jiwa. Secara historis Satar Ruwuk adalah salah satu desa/kelurahan dikecamatan satar mese barat, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur. Mayoritas masyarakat desa satar ruwuk sebagai petani dan sebagai pengrajin tenun songket.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan sebuah sistem informasi motif tenun songket NTT agar dapat membantu masyarakat dalam mengenal dan memahami motif tenunan, serta memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya lokal. Salah satu keanekaragaman dapat dilihat dari perbedaan dalam pakaian adat yang digunakan pada setiap daerah. Pada masyarakat Jawa, para wanita menggunakan pakain adat yang bernama kebaya, sedangkan di Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur, para wanita menggunakan pakain adata yang bernama mbero. Pada dasarnya pakain adat berfungsi untuk digunakan pada acara adat dan menunjukkan status social seperti pakain pada umumnya, pakain adat terbuat dari bahan dasar kain. Setiap daerah memiliki jenis kain yang beragam.

Jika dalam masyarakat di pulau Jawa terdapat kain batik maka pada pulau Flores di Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun ikat. Secara umum pulau Flores terbagi menjadi tujuh wilayah kabupaten, namun motif tenun yang dibuat tidak bersigat homogen. Keanekaragaman suku yang ada di pulau Flores menyebabkan setiap suku memiliki corak dan motifnya sendiri kain tenun ikat di pulau Flores memiliki jenis motif yang beragam kain hias dengan ragam hias bentuk geometris, naturalis dan sulur atau garis dengan aneka warna yang cerah dan mencolok. Kain dari daerah Manggarai banyak menggunakan warna hitam, kuning, putih, biru, merah dan hijau.

Fungsi dari kain tenun Flores beragam. Selain dijadikan sebagai pakaian adat, kain tenun dapat dijadikan sebagai (mahar) dalam perkawinan dalam Bahasa daerah setempat disebut sebagai belis nikah, pemberian dalam acara kematian, penunjuk status sosial, dan sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung. Pada proses pembuatannya, kain tenun masih dengan cara manual, dengan menggunakan bahan dasar dan bahan pewarna alami dan diikat dengan benang lungsi. Biasanya kain tenun ikat dikerjakan oleh wanita dengan tujuan sebagai sumber mata pencaharian.

Kain songket mudah didapatkan karena banyak dijual dipasaran, pengrajin yang membuat kain tenun songket ini, tujuannya digunakan sebagai konsumsi pribadi selebihnya mereka menjualnya dipasar. Pengrajin yang menekun dalam melestarikan tenun songket motif semakin bersemangat karena semakin banyak masyarakat Manggarai yang menggunakan kain dengan berbagai motif dalam setiap kegiatan dan keseharian. Seperti halnya kain kebaya yang menjadi identitasnya masyarakat Jawa, kain songket seharusnya dapat dijadikan sebagai identitas etnik masyarakat Manggarai. Kecendrungan sebagai identitas didorong oleh budaya dan dorongan oleh pemerintah dalam bentuk himbuan untuk terus menggunakan motif sebagai busana wajib digunakan dalam hari-hari tertentu, hal ini yang menyebabkan keinginan atau yang menarik bagi wisatawan untuk memilikinya.

Memiliki kain songket merupakan sebuah kebanggaan tersendiri karena menurut sebagian masyarakat hal tersebut menunjukkan identitas masyarakat Manggarai. Dengan demikian menjadi sebuah masalah ketika kebebasan memiliki

kain songket baik dari cara mendapatkan maupun aturan dalam menggunakan dianggap tidak mendasari. Dari berbagai kalangan terutama anak muda terllau sedikit yang mengetahui sejarah dan makna dibalik motif kain songket, sehingga hal tersebut mengancam tergerusnya sebuah identitas dimana generasi muda hanya mengerti cara menggunakan tanpa paham makna dibaliknya. Inilah yang akhirnya akan menjadi masalah ketika suatu sejarah tidak terdokumtasikan dan tersampaikan kepada generasi penerus, dimana mereka akan tidak peduli dengan sejarah yang mereka punya. Karena alasan tersebut akhirnya penting bagi penulis perlu mengkaji lebih dalm mengenai filosofi motif songket Manggarai.

Fenomena yang terjadi sekarang, banayk masyarakat khususnya yang berada diwilayah pulau flores mulai melupakan jenis kesenian budaya dan beraloih kejenis kesenian modern. Begitu pula banyaknya buku dipasaran yang memuat ten tang motif kain tenun ikat khas Flores namun dalam pembahasannya masih secara garis besar lenbih kearah fashion, seperti buku “Ragam Kain Tenun Ikat Indonesia” karya suwati Kartika dan buku “Chic Mengolah Wasrta Indonesia Tenun NTT” karya Stephanus Hamy dan Debbie S. Suryawan. Selain itu pemerintah daerah setyempat khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Nusa Tenggara Timur belum memberikan perhatian secara khus baik dalam pemberian informasi maupun dalam pengetahuan lingkungan budaya daerah untuk memeperkenalkan hasil kesenian darah khususnya kain songket dan lebih memilih untuk mempromosikan pariwisata yang ada.

Dari fenomena diatas, penu;is berinisiatif untuk membuat sebuah media berupa buku yang mendokumentasikan kumpulan motif kain tenun songket Manggarai beserta keterangan pada setiap motifnya. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat pada kebudayaan asli daerah, khusunya dalam kain tenun ikat sehingga kedepannya dapat terus terjaga kelestariannya.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, batasan masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Pengetahuan yang mendalam tentang filosofi kain songket kabupaten Manggarai desa Satar Ruwuk
2. Unsur motif-motif songket kabupaten Mnaggarai
3. Menganal setiap makna motiof-motif kain songket kabupaten Manggarai

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dihadapi oleh masyarakat NTT khususnya Manggarai yaitu :

1. Bagaimana keanekaragaman motif-motif tenun songket Manggarai ?
2. Bagaimana nilai dan makna motif tenun songket Manggarai ?
3. Bgaimana fungsi tenun songket Manggarai ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan motif-motif tenun songket kabupaten Manggarai
2. mendeskripsikan nilai dan makna motif tenun songket kabupaten Mnaggarai
3. Mengetahui fungsi tenun songket Manggarai

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang kain songket di kabupaten Manggarai diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Memberikan informasi keanekaragaman motif-motif tenun songket Manggarai
2. Memberikan informasi nilai dan makna tenun songket Manggarai
3. Memberikan informasi fungsi tenun songket Manggarai